

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah pondasi bangsa yang telah diatur pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai pedoman pendidikan di Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna pendidikan adalah proses pengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah usaha untuk bangsa yang mendidik manusia dari segi sikap dan perilaku sebagai benteng bangsa.

Pendidikan adalah persoalan penting dalam mengembangkan manusia berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Perubahan mutu pendidikan atau perbaikan mutu pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan juga merupakan usaha yang terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensinya. Peningkatan pada kualitas pembelajaran adalah sebuah peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Upaya peningkatan mutu pendidikan adalah bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas manusia, baik aspek kemampuan, kepribadian maupun tanggung jawab sebagai warga negara (Sutama, 2000:3). Marsigit dalam (via Sutama, 2000:1), menyatakan bahwa ahli-

ahli kependidikan telah menyadari mutu pendidikan sangat tergantung pada kualitas guru dan kualitas pembelajarannya, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran merupakan isi dasar bagi peningkatan mutu pendidikan secara nasional.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli bahwa pendidikan sangat berpengaruh untuk bangsa karena sebagai pondasi negara, oleh karena itu untuk mengatasi perubahan zaman maka mutu pendidikan harus ikut berubah seiring perkembangan zaman agar proses pendidikan selalu maju mengikuti perkembangan zaman dan untuk mengantisipasi masa depan. Selain itu guru harus dituntut untuk membuat proses pembelajaran dengan kreatif dengan mengikuti zaman, dan menciptakan hal-hal yang baru untuk pembelajaran.

Pendidikan bahasa Indonesia merupakan bidang studi yang diajarkan di sekolah dan pada dasarnya menekan siswa untuk mampu berbahasa dan bersastra. Belajar bahasa hakikatnya adalah berkomunikasi, pembelajaran bahasa indonesia diarahkan untuk kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tulis. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting bagi manusia. Selain itu bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk bekerjasama atau berkomunikasi di dalam kehidupan (Chaer, 2011:2). Keterampilan berbahasa diperoleh dengan cara praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 2012:1). Pembentukan berpikir didalam pelajaran bahasa indonesia ada empat keterampilan:

menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan keempat tersebut di dalam bahasa Indonesia sangat erat hubungannya. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa adalah kemampuan menulis.

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi. Dengan keterampilan menulis, seseorang dapat menuangkan ide, gagasan, pikiran, perasaan, dan pengalaman seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan menulis adalah bentuk karya tulis yang indah dan menarik berdasarkan pada peristiwa yang dialami setiap hari. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif karena keterampilan tersebut terbentuk dari proses terintegrasinya apa yang telah didengar, dibicarakan, dibaca, serta diekspresikan kembali dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis diperoleh setelah menguasai keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Oleh sebab itu siswa harus mempunyai pengetahuan yang luas dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Salah satu keterampilan menulis teks adalah keterampilan menulis teks cerita fantasi. Pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek ini mengharapkan siswa dapat menuangkan ide maupun gagasan ke dalam bentuk tulisan yang menarik dibaca dan siswa dapat mengasah kemampuannya dalam menghadirkan dunia fantasi ciptaannya ke dalam pikiran pembaca. Selain itu, melalui teks cerita fantasi, guru dapat melihat

perkembangan kognitif siswa pada tahap *operational formal* seperti yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Solso, 2007:369) bahwa pada tahap ini anak (lebih dari 11 tahun) telah mampu menjembatani dunia realistik menuju dunia yang lebih abstrak.

Salah satu teks yang dipelajari siswa kelas VII mata pelajaran bahasa Indonesia adalah teks cerita fantasi. Keterampilan menulis teks cerita fantasi terdapat dalam Kompetensi Inti (KI) 4 dan Kompetensi Dasar (KD) 4.4. KI 4 berbunyi “ mencoba, mengolah, dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurangi, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori. “KD” menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan.

Menulis teks cerita fantasi adalah kegiatan menulis nonilmiah. Menulis teks cerita fantasi membutuhkan pengetahuan kebahasaan dan kekayaan kosakata di samping keterampilan berimajinasi. Pengetahuan tentang kebebasan dan penguasaan kosakata dibutuhkan dalam mencapai ketepatan tujuan yang disampaikan kepada pembaca mengingat yang ingin dihadirkan adalah dunia fantasi ciptaan penulis sendiri sedangkan apa yang diungkapkan dalam tulisan adalah hasil pengolahan keterampilan berpikir kreatif.

Pada masa sekolah menengah pertama, usia peserta didik termasuk golongan penulis pemula. Pada umumnya penulis pemula ini sering menggunakan pengulangan-pengulangan kata. Penulis pemula juga masih menyusun kalimat dengan sangat sederhana, baik dalam pemilihan kata maupun penggunaan tanda baca. Pengetahuan tentang unsur kebahasaan yang masih minim, sehingga membutuhkan sebuah pengkajian secara insentif bagi siswa sebagai penulis pemula dalam penyusunan teks cerita fantasi.

Oleh sebab itu, penulis memfokuskan penelitian pada teks cerita fantasi. Selain permasalahan unsur kebahasaan, teks cerita fantasi juga termasuk materi ajar yang wajib dipelajari siswa kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013. Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. *Pertama*, Penguasaan Struktur Teks dan Unsur Kebahasaan Cerita Fantasi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 3 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *Kedua*, Analisis Unsur Kebahasaan Teks Deskripsi Pada Karangan Siswa Kelas VII SMP 6 Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018. *Ketiga*, Kemampuan Mengidentifikasi Struktur dan Unsur Kebahasaan oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. *Keempat*, Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Melalui Strategi Joyfull Learning untuk Siswa Kelas VII B SMP Negeri 7 Semarang. *Kelima*, Pengembangan LKPD Menulis Teks Cerita Fantasi Berbasis Metakognitif untuk Peserta Didik SMP/MTs Kelas VII.

Penelitian pertama, kedua, dan ketiga tersebut sama-sama menganalisis kesalahan kebahasaan tetapi beda objek penelitian, penelitian pertama dengan objek teks cerita fantasi, yang kedua teks deskripsi, dan ketiga teks ulasan. Penelitian keempat dan kelima memiliki persamaan teks yaitu teks fantasi tetapi beda strateginya, keempat memakai strategi *Joyfull Learning* sedangkan kelima memakai *Metakognitif*. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian dengan “Analisis Penggunaan Unsur Kebahasaan dalam Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII MTsN 4 Blitar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah penggunaan kata ganti dalam cerita fantasi karya siswa kelas VII A MTsN 4 Blitar?
2. Bagaimanakah penggunaan kata yang mencerap pancaindra untuk deskripsi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana dalam cerita fantasi karya siswa kelas VII A MTsN 4 Blitar?
3. Bagaimanakah penggunaan kata dengan makna kias dan makna khusus dalam cerita fantasi karya siswa kelas VII A MTsN 4 Blitar?
4. Bagaimanakah penggunaan kata sambung pada urutan waktu dalam cerita fantasi siswa kelas VII A MTsN 4 Blitar?
5. Bagaimanakah penggunaan kata atau ungkapan keterkejutan dalam cerita fantasi karya siswa kelas VII A MTsN 4 Blitar?

6. Bagimanakah penggunaan dialog atau kalimat langsung dalam cerita fantasi karya siswa kelas VII A MTsN 4 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kata ganti dalam cerita fantasi karya siswa kelas VII MTsN 4 Blitar.
2. Mendeskripsikan penggunaan kata yang mencerap pancaindra untuk deskripsi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana dalam cerita fantasi karya siswa kelas VII MTsN 4 Blitar.
3. Mendeskripsikan penggunaan kata dengan makna kias dan makna khusus dalam cerita fantasi siswa kelas VII A MTs 4 Blitar.
4. Mendeskripsikan penggunaan kata sambung pada urutan waktu dalam cerita fantasi siswa kelas VII A MTsN 4 Blitar.
5. Mendeskripsikan penggunaan kata atau ungkapan keterkejutan dalam cerita fantasi karya siswa kelas VII A MTs N4 Blitar.
6. Mendeskripsikan penggunaan dialog atau kalimat langsung dalam cerita fantasi karya siswa kelas VII A MTsN 4 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk semua pihak yang terkait langsung dengan kegiatan penulis, guru Bahasa Indonesia, siswa, dan kegiatan sekolah khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbahasa khususnya unsur kebahasaan cerita fantasi. Selain itu, sebagai upaya guru

dalam mengatasi kesulitan siswa dalam memahami unsur kebahasaan cerita fantasi dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti tentang topik yang relevan.

E. Penegasan Istilah

Pembaca seringkali memiliki pemahaman yang berbeda mengenai istilah yang dipakai oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti membatasi istilah yang ada di dalam penelitian ini agar pembaca memiliki pemahaman yang sama tentang istilah tersebut. Berikut definisi istilah yang dipakai oleh peneliti.

Unsur Kebahasaan merupakan suatu unsur yang menjelaskan sebuah kata atau penggunaan yang benar. Unsur kebahasaan juga diartikan sebagai unsur-unsur yang membangun bahasa atau kalimat. Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, latar, atau tema yang tingkat kebenarannya diragukan baik seluruh maupun sebagai cerita (Nurgiyantoro. 2013:295).

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran isi skripsi secara keseluruhan mulai dari BAB I sampai BAB VI agar dapat disajikan petunjuk bagi pembaca dan menelaahnya.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa bagian yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ini akan dipaparkan beberapa bagian yang meliputi deskripsi, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai beberapa beberapa hal yang meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengambilan data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dikemukakan data atau hasil dari penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pernyataan peneliti dan hasil analisis data.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan bagian pembahasan yang memuat isi dari hasil penelitian.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini akan dipaparkan bagian kesimpulan dan saran dari penelitian. Kesimpulan dari temuan-temuan pokok, sedangkan saran akan diuraikan berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penulis.